

IRANUN DAN JEJAK SEJARAHNYA DI MOROTAI: SISI LAIN JARINGAN PERDAGANGAN LAUT NUSANTARA ABAD XVI–XIX

Nani Jafar

email: nani.jafar@unkhair.ac.id

Abstract

Galela is the majority ethnic group on Morotai Island. Their settlement are concentrated in the South and East Morotai Districts. Geographically, the island is at the crossroads between Southeast of Mindanao in the Philippines, east of the Sangihe and Talaud archipelago which are separated by the Maluku Sea, and northwest of the state of Palau in the Pacific Ocean. The crossover in the past has implications for the meeting of tribes in the region to interact with each other and build a sea trade network between them. Morotai and Iranun (Moro Muslims in the Southern Philippines) for example, in the meeting there was cultural contract and social interaction between the two which was marked by the ongoing process of knowledge transformation in the form of pirates or pirates from the Iranun tribe to the Galela tribe who were later called canga. The presence of canga for the Galela tribe has established itself as the ruler of the sea in north Halmahera and its surroundings. Along with Nuku struggle in 1757-1797, canga Galela helped Nuku struggle Sea Gerilya in Gamrange, Raja Ampat, and East Seram. Canga Galela led by Rubahongi and Robodoi with the Nuku people (Muhammad Arif Billa and his troops) made regular voyages to control water areas covering the Halmahera Sea, Maluku Sea to Bacan waters and its surroundings, Obi waters and its surroundings, Sula waters and its surroundings, including Mangoli and Taliabu. Canga Galela support for Nuku is a continuation of the solidarity of cooperation and mutual cooperation that has been obtained from the Iranun and other Moro Muslim tribe in Southern Philippines. This paper attempts to raise the intangible cultural influence of the Iranun and other Moro Muslim tribes in the Southern Philippines on the Galela Muslim tribe when they interact in the Maluku Sea and waters north of Halmahera as well as in Morotai waters.

Keywords: Nusantara, Iranun, Morotai, Sea Trade, Traces of History.

Pendahuluan

Keterangan sejumlah informan melalui wawancara di Desa Gotalamo, Daruba, dan Joubela di Pulau Morotai menuturkan bahwa penduduk di pulau itu berasal dari berbagai kelompok etnis (suku-bangsa) di Indonesia seperti; Galela, Tobelo, Sangir, Ternate, Makian, Tidore, Tanimbar, Papua, Buton, Bugis, Jawa, dan Melayu. Galela merupakan kelompok etnis mayoritas di Morotai. Sedangkan etnis minoritas Tobelo dan beberapa suku lainnya seperti, Sangir, Bugis, Makian, dan Papua, terkonsentrasi di Morotai Selatan Barat dan Utara. Etnis minoritas Tidore, Buton, Jawa, dan Melayu menyebar di Desa Daruba, Gotalamo, Juanga, Joubela, dan desa lainnya di Morotai. Sedangkan etnis mayoritas Galela terkonsentrasi di Morotai Selatan dan Timur, mereka juga menyebar di kecamatan lain dalam wilayah kabupaten Morotai. Tujuan tulisan ini menyoroti orang Moro, aktivitas canga, dan tinggalan

kebudayaan tak benda lainnya di Morotai sebagai jejak sejarah suku Iranun dan suku-suku Muslim Moro Filipina Selatan ketika mereka saling berinteraksi sejak abad ke-16 melalui perdagangan laut dan bajak laut di kawasan Laut Maluku, Laut Halmahera, dan wilayah perairan lainnya di Kepulauan Maluku.

Pulau Morotai pada saat ini dikenal sebagai sebuah kabupaten otonom di Provinsi Maluku Utara merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Halmahera Utara sejak 29 Oktober 2008. Luas wilayah secara keseluruhan kabupaten yang baru terbentuk itu mencapai 4.301,53 km² yang terdiri dari luas wilayah daratan mencapai 2.330,60 km², serta luas wilayah laut mencapai 1.790,92 km². Data jumlah penduduk Kabupaten Pulau Morotai hingga pada 2022 mencapai 78.270 jiwa. Batas-batas administrasi kabupaten Pulau Morotai, terdiri atas; Sebelah Utara berbatasan dengan Samudera Pasifik; Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Maluku; Sebelah Timur berbatasan dengan Samudra Pasifik dan Laut Halmahera; dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Morotai. Kabupaten Pulau Morotai memiliki enam kecamatan, yang terdiri dari; Kecamatan Morotai Selatan di Daruba; Kecamatan Morotai Timur di Sangowo; Kecamatan Morotai Selatan Barat di Wayabula; Kecamatan Morotai Utara di Bere-Bere; Kecamatan Morotai Jaya di Sopi; dan Kecamatan Pulau Rao di Leo-Leo Rao (BPS Morotai tahun 2022).

Sejarah Asal-Usul Penamaan Morotai

Istilah Morotai menurut sumber-sumber tradisi lisan penduduk di Pulau Morotai, berasal dari kata Moro dan tai. Kata Moro merujuk pada nama penduduk asli di pulau itu dan mereka tergolong ‘makhluk tak kasat mata’ di mana, mereka tidak dapat dilihat wujud fisiknya. Artinya, keberadaan orang Moro di Morotai tidak dapat dilihat atau ditangkap oleh panca indra manusia biasa. Orang-orang Moro diyakini dan diakui para informan setempat sebagai penduduk asli Pulau Morotai jauh sebelum pendahulu para informan datang dari Galela dan Tobelo menempati pulau tersebut. Sejumlah informan lebih lanjut menuturkan bahwa, kata tai dimaknai sebagai Moro yang bermukim di seberang laut (Morotai), sedangkan Morotia merupakan tempat bermukimnya orang Moro yang terletak di daratan Utara Halmahera. Para informan tersebut lebih lanjut menegaskan bahwa pada masa lalu, orang Moro menempati dua wilayah hunian mereka, yaitu di Morotai dan Morotia.

Platenkamp (1993 : 2-5) melalui riset mengenai penyebaran orang-orang Moro di Morotai dan Morotia, melaporkan bahwa berdasarkan catatan Portugis di Maluku pada 1556, di wilayah yang saat ini dihuni orang Tobelo dan Galela, sebelumnya pernah ditempati orang-orang Moro, dan mereka pernah membangun pemukiman antara 46 atau 47 kampung yang terletak di pesisir pantai. Masing-masing kampung berpenduduk antara 700-800 orang dengan jumlah total penduduknya sekitar 20.000

orang. Pemukiman Moro ditemukan dari tanjung Bisoa di Utara sampai Cawa di Selatan, dekat kota Tobelo saat ini. Pulau Morotai dan Pulau Rau (Rao) yang lebih kecil dihuni secara eksklusif oleh orang Moro. Pada 1588, ada sekitar 29 pemukiman di sana. Jumlah yang sama dilaporkan juga pada tahun 1608. Pemukiman orang Tobelo, Galela, dan Tobaru terpisah jauh di pedalaman dari tempat pemukiman Moro di pesisir. Riset tersebut menyebutkan juga bahwa pada 1536, pemukiman Tobelo, Galela, dan Tobaru tidak termasuk dalam empat pemukiman utama, yaitu Tolo, Sugala, Mamuya di Morotia, dan Cawo di Morotai yang merupakan wilayah orang Moro. Sampai pada 1588, pemukiman Tobelo, Galela, dan Tobaru juga tidak dimasukkan dalam pembagian delapan distrik, yaitu; Sugala, Sakita, Mamuya, Tolo, Cawa, Sopi, Mira, dan Cawo. Sangaji yang di tunjuk untuk masing-masing distrik Moro ini tidak memiliki otoritas terhadap Tobelo, Galela, maupun Tobaru.

Riset Platenkamp secara umum, meskipun bersumber dari laporan-laporan Portugis di Ternate pada abad ke-16, namun terlihat sangat minim analisis mengenai variabel-variabel menurunnya populasi orang-orang Moro di Morotai dan Morotia. Meskipun begitu, informasi tersebut cukup berharga, setidaknya dapat diketahui terkait keberadaan mereka di Utara Halmahera dan sekitarnya pada 1588. Setelah tahun tersebut, populasi orang Moro menurun secara drastis. Dalam hubungan ini setidaknya terdapat dua variabel terkait penurunan populasi orang Moro di wilayah Morotia dan Morotai. Dalam laporan risetnya, Platenkamp hanya menyinggung bahwa orang Moro menghilang begitu saja secara tiba-tiba (gaib) tanpa dianalisis lebih mendalam dengan menggunakan variabel-variabel tertentu. Platenkamp menyebutkan bahwa pada 1549, gunung berapi di dekat Tolo terjadi letusan yang dahsyat, dan seiring dengan letusan gunung tersebut Sultan Khairun dari Ternate menyerang penduduk Moro. Pasukan pendudukan dari Jailolo juga ikut menyerang penduduk Tolo hingga mereka terdesak ke pegunungan.

Keterangan tersebut di atas, terdapat sejumlah variabel hilang atau lenyapnya pemukiman Moro sekitar 2/3 di Morotia. Variabel pertama; letusan gunung Mamuya di Tolo, dan variabel kedua; serangan Sultan Khairun dan pasukannya dari Ternate yang dibantu Katarabumi dari Jailolo. Dua variabel tersebut menurut penulis bahwa menurunnya populasi orang Moro di Morotia karena letusan gunung Mamuya yang juga disertai tsunami (saat itu belum diketahui orang sebagai tsunami) menyalakan banyak pemukiman penduduk Moro dan non Moro di Morotia. Artinya, variabel letusan gunung Mamuya di Tolo berdampak pada tsunami yang menyalakan sekitar 2/3 populasi orang Moro dan non-Moro di Morotia. Melalui legenda terkait keberadaan ‘Telaga Biru Galela’ terungkap kisah mengenai letusan gunung Mamuya di wilayah Tolo (Moro-Tia) menjadi salah satu variabel menurunnya populasi orang Moro di wilayah tersebut. Variabel lain yang perlu dianalisis oleh penulis

disini adalah menurunnya populasi orang Moro di Morotia pada 1546 berkaitan dengan program Kristenisasi oleh para Imam Jesuit Portugis di Ternate.

Sejak bangsa Portugis menginjakkan kakinya di Ternate pada tahun 1512, mereka kemudian membangun pusat kekuasaannya di Selatan Ternate yang dikenal sebagai *Castil Nostra senhora del Rosario*, atau 'Benteng Kastela' di Kelurahan Kastela Ternate saat ini. Para misionaris Portugis melaporkan bahwa pada 1546, Alfonso de Castro (kolega Franciscus Xaverius) diberikan tanggung jawab oleh Xaverius untuk melaksanakan program Kristenisasi di Halmahera Utara, termasuk orang Moro sebagai sasaran dari program itu. Program tersebut menyinggung Sultan Khairun. Sultan berpendapat bahwa penduduk Desa Pune, Tolo, dan Mamuya sebelum di-Kristen-kan, mereka sudah lebih dulu memeluk Islam jauh sebelum kedatangan orang Portugis di Ternate pada 1512. Sultan Khairun kemudian melakukan penyerbuan dengan kekuatan 30 perahu kora-kora dan dibantu penduduk dari Bocanora, Sabubo dan penduduk Pulau Doi. Dalam serbuan itu, penduduk di Desa Pune menjadi sasaran utama pasukan Sultan Khairun. Serbuan itu, menewaskan penduduk setempat sekitar 300 orang yang baru saja memeluk agama Kristen Katolik. Terkait dengan hal ini, Pater Nicolau Nunes (kolega de Castro) dalam laporannya menyebutkan bahwa selama 20 tahun ketika ia bertugas di Ternate sebagai Misionaris Jesuit, baru pertama kali ini ia menyaksikan bagaimana peristiwa pembunuhan seperti itu terjadi. Menurutnya, peristiwa itu tidak hanya menimpa orang-orang dewasa saja tetapi juga wanita dan anak-anak menjadi korban keganasan pasukan Sultan Khairun (lihat juga *Documenta Molucensia* jilid III; Hubert Th. Th. M. Jacobs, 1971; dan Willard A. Hanna – Des Alwi, 1996).

Peristiwa penyerangan Sultan Khairun di Desa Pune sebagai akibat dari program Kristenisasi, para sejarawan Eropa menulis; "Kidung Senja Portugis di Kepulauan Maluku". Puncak peristiwa di Pune itu berdampak pada Sultan Khairun dipaksa harus mengakhiri hidupnya (menjemput kematian) di ujung pedang Antonio Pimental di sore hari (*Portuguechen vesper*) di dalam benteng Kastela Ternate pada 28 Februari 1570. Dengan terbunuhnya Sultan Khairun, Empat Kesultanan Islam Maluku menyatakan berkabung atas meninggalnya Sultan Khairun dari Ternate. Peristiwa tersebut dapat dikatakan bahwa untuk yang pertama kalinya dalam sejarah Maluku, Empat Kesultanan Islam Maluku bersatu menyerang Portugis. Kepemimpinan Ternate selanjutnya di pegang anaknya Sultan Babullah, bersama Kesultanan Tidore, Kesultanan Jailolo, dan Kesultanan Bacan melakukan pengepungan secara ketat di benteng Kastela selama lima tahun (1570-1575), dan berakhir dengan Portugis harus angkat kaki meninggalkan Ternate untuk selama-lamanya.

Mengenai peristiwa penyerangan dan pembunuhan atas penduduk Moro di bagian Utara Halmahera oleh Sultan Khairun dari Ternate dan Katabruno (Katarabumi) dari Jailolo, W. R. Van Hovevell (1856 : 16) menulis; di pantai Moro, bagian paling Utara Jailolo, semua orang Portugis dibunuh. Setelah melakukannya, Katabruno berangkat ke pantai Moro dan tidak puas dengan semua yang telah dilakukan sebelumnya kepada orang-orang Portugis disana, dia juga membunuh di antara orang-orang pribumi (penduduk Moro) yang telah menerima ajaran agama Kristen dari orang Portugis dan saat itu sangat banyak jumlahnya yang kemudian dikenang mereka sebagai Portugesch en vesper (Senja Portugis) di Kepulauan Maluku.

Ungkapan Portugesch en vesper yang disebutkan Van Hovevell di atas, oleh para sejarawan Eropa menulis; 'Kidung Senja Portugis di Kepulauan Maluku', yang bermakna akhir kekuasaan Portugis di Kepulauan Maluku akan segera terwujud. Alasan utama kebencian Sultan Khairun dari Ternate kepada Portugis yaitu, kematian ibunda tercintanya secara tidak wajar (didorong dari lantai dua rumahnya oleh tentara Portugis) sesaat sebelum Khairun dilantik sebagai sultan Ternate, dan alasan kebencian kedua adalah para misionaris Portugis dengan bebas melakukan program Kristenisasi di Utara Halmahera (termasuk orang Moro) yang membuat Khairun sangat tersinggung karena selain sebagai sultan, Khairun juga merupakan salah seorang pemimpin kaum Muslimin di Maluku bergelar Amirul Mukminin dengan wilayah kekuasaannya tercakup juga di bagian Utara Halmahera. Para Imam Jesuit Portugis tidak transparan dalam laporan mereka ke pusat kekuasaannya yang berkedudukan di Goa (India) terkait mengapa peristiwa di Utara Halmahera tersebut harus terjadi (lihat karya M. Ridha Ajam dkk, 2014 : 8 – 9). Ketidakjujuran laporan Imam Jesuit Portugis juga terekam dalam karya Eka Krisdayanti Papua (2019).

Eka Krisdayanti Papua (2019), menjelaskan bahwa masyarakat Tobelo memiliki persepsi tersendiri mengenai orang Moro. Menurut Eka, orang Moro memiliki daging dan struktur masyarakatnya seperti layaknya manusia biasa. Pada masa Portugis, orang Moro menghilang karena merasa terbebani dan tidak mampu membayar pajak/blasting (Balahiteng) kepada sultan Ternate sehingga memutuskan untuk menghilang di hutan Halmahera dan menyatu dengan alam atas izin Tuhan. Peristiwa tersebut menjadi sebuah kisah bagi masyarakat Tobelo, bahkan Halmahera. Dari kisah tersebut menghasilkan nilai-nilai yang dapat diterapkan oleh masyarakat setempat, seperti lebih menghargai para leluhur, menjaga dan melestarikan adat-istiadat, dan cara hidup yang lebih baik. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa variabel yang dipakai Eka untuk menjelaskan proses menghilangnya orang Moro di daratan Utara Halmahera karena variabel pajak (upeti) yang dibebankan sultan Ternate kepada mereka, menurut penulis sangatlah lemah dan tidak memiliki argumentasi yang

kuat secara ilmiah. Terkait dua tulisan tersebut, baik yang di tulis oleh J. D. M. Platenkamp (1993), maupun Eka Krisdayanti Papua (2019), masing-masing mereka beranjak dari variabel yang kurang lebih sama, yaitu menghilangnya orang-orang Moro di daratan Utara Halmahera karena serangan mematikan yang dilancarkan Sultan Khairun dari Ternate, Katabruno dari Jailolo, maupun beban upeti dari Kesultanan Ternate.

Berdasarkan pada dua tulisan tersebut di atas, berikut ini penulis mencoba untuk mengemukakan argumen sebagai perbandingannya terkait proses lenyapnya orang Moro, baik di daratan Utara Halmahera maupun Muslim Moro di Manila (Kota Seludong) Filipina Utara. Berdasarkan sumber-sumber tertulis terkait sejarah perkembangan Islam di Filipina, para ahli sejarah Islam setempat menjelaskan bahwa sejak berdirinya Kesultanan Islam Manila pada 1258 yang populer dengan sebutan Kerajaan Tagalog Muslim yang berkedudukan di Kota Manila di Utara Filipina, mereka berupaya melakukan ekspansi wilayahnya hingga mencapai Cebu dan Mactan (kerajaan Lapu-Lapu) di Filipina Tengah. Pada abad ke-16, terdapat tiga orang raja di Kesultanan Islam Manila, yaitu Raja Sulaeman, Raja Matanda, dan Raja Lakandula pernah menjalin hubungannya dengan Kesultanan Brunai, Kesultanan Sulu, dan Kesultanan Ternate. Seiring dengan berjalannya waktu hingga pada 1574, Sultan Bago dengan nama baptis 'Raxa el Vago' di eksekusi oleh pemerintahan Levazares. Pada 1589, Agustin de Legazpi (nama baptis salah seorang raja Muslim Manila) di eksekusi juga oleh Spanyol setelah terlibat dalam konspirasi Tondo. Sumber-sumber tersebut menjelaskan juga bahwa Sultan Sulaeman pada mulanya menyambut baik kedatangan orang-orang Spanyol yang dipimpin Martin de Goiti dan Juan de Salcedo. Dia juga bahkan menjalin persahabatan dengan mereka serta menawarkan rempah-rempah dan dayang-dayang sebagai hadiah. Namun setelah beberapa minggu berlalu, dia mulai sadar bahwa pihak Spanyol mulai mencoba mengambil kesempatan dan merebut Manila karena kekayaan hasil buminya. Hal ini kemudian mendorong Sultan Sulaeman melancarkan serangannya terhadap pendudukan Spanyol di kota Manila.

Pada 24 Mei 1570, Sultan Sulaeman bersama Matanda dan Lakandula memimpin sebuah serangan dengan target penyerangan ke pasukan Spanyol di dalam Perang Bangkusay. Namun, dikarenakan tingkat teknologi senjata Spanyol yang jauh lebih unggul, serta adanya bantuan dari suku-suku Filipina yang telah di-Kristen-kan terlebih dulu, menyebabkan ketiga raja ini kalah dalam peperangan dan pada akhirnya ditangkap oleh tentara Spanyol. Tentara Spanyol lantas membakar kota Manila setelah peristiwa tersebut. Tentara Islam yang berhasil melarikan diri kemudian menyusun kembali armada pasukan mereka dan melancarkan pemberontakan ke Spanyol. Pada 24 Juni 1561, seorang Jenderal Spanyol Miquel Lopez de Legazpi tiba dengan bantuan dari militer Spanyol, di mana

hal ini menyebabkan pihak pemberontak terpaksa menyerah kalah. Mereka kemudian dikristenkan dan dijadikan rezim boneka oleh Spanyol. Uraian tersebut bila dihubungkan dengan kisah terkait menghilangnya orang-orang Moro di Morotai dan Morotia, dapat disimpulkan bahwa skenario cerita tersebut memiliki kemiripan antara satu sama lainnya. Artinya, variabel kekalahan pasukan Kesultanan Islam Manila di Filipina dalam Perang Bangkusay, mirip dengan serangan Sultan Khairun ke Desa Pune yang berdampak pada terbunuhnya sultan Khairun pada 28 Februari 1570. Perang di Manila maupun di Desa Pune mengingatkan pada ‘dendam sejarah’ Portugis-Spanyol terhadap kaum Muslimin yang pernah menaklukkan Andalusia (semenanjung Iberia) oleh Thariq Ibn Ziyad pada 19 Juli 711 M.

Aktivitas Canga Galela-Tobelo

Pada masa lalu, suku Galela maupun Tobelo dalam berkomunikasi menggunakan bahasa-bahasa sandi tertentu, khususnya yang terkait dengan pelaksanaan operasi ‘canga’. Lokasi yang menjadi pangkalan utama operasi ‘canga’ biasanya bertempat di tanjung Dehegila, tanjung Ular, tanjung Gorango, tanjung Sopi, tanjung Keramat (tanjung Jere), dan tanjung lainnya yang dianggap strategis oleh para canga. Mereka beroperasi di perairan Utara Halmahera dan sekitarnya, termasuk Pulau Morotai dan sekitarnya. Penduduk di Joubela menjelaskan bahwa di tanjung-tanjung yang seperti disebutkan itu terdapat banyak tengkorak manusia yang diperkirakan ‘orang luar’ (Portugis dan Spanyol) yang dibunuh oleh para ‘canga’ Galela-Tobelo ketika orang-orang asing itu memasuki wilayah kekuasaan mereka diperaian itu. Kawasan perairan itu diperketat penjagaannya oleh para canga Galela yang berlangsung pada masa pasca Sultan Khairun dari Ternate di bunuh oleh Portugis.

Sumber-sumber Belanda di Arsip Nasional Jakarta sebagaimana dikutip Katoppo dan Leirissa, juga menjelaskan bagaimana para ‘canga’ Galela-Tobelo menyerang secara terbuka kebijakan ekstirpasi (hongt tochten – penebangan pohon cengkeh dan pala) yang dijalankan VOC (kompeni Belanda) di wilayah kepulauan Maluku pada 1728-1790 (lihat karya E. Katoppo, 1984 : 36-37; dan R. Z. Leirissa, 1996 : 104-105). Serangan para canga Galela pada kapal-kapal VOC berakhir dengan terbunuhnya orang-orang VOC yang ditemui mereka di laut. Operasi para canga Galela juga menjangkau wilayah Gamrange, Seram Timur, kepulauan Bacan, Obi, Sula, Mangoli, dan Taliabu. Dalam operasi itu, para canga Galela di pimpin oleh Rubahongi dan Robodoi. Tidak dapat diketahui secara pasti, apakah dua nama tersebut merupakan nama orang ataukah nama kelompok canga yang bertugas mengawasi tanjung-tanjung tertentu sebagai pusat aktivitas mereka yang berkenaan dengan itu.

Istilah ‘canga’ menurut para informan di Morotai, menuturkan bahwa, baik orang-orang Galela di daratan Utara pulau Halmahera maupun mereka di pulau Morotai, memiliki makna bajak laut atau

perompak. Secara tradisional-geografis, kehadiran ‘canga’ bagi orang Galela merupakan anti tesis terhadap sistem ekstirpasi VOC di Maluku yang keberadaannya mengancam aktivitas ekonomi mereka. Tanjung sebagai pusat aktivitas canga merupakan ‘benteng terbuka’ untuk mempertahankan wilayah perairan mereka atas serangan musuh yang berasal dari luar wilayah kekuasaan mereka, serta mengukuhkan diri mereka sebagai penguasa tunggal wilayah laut dan darat di Utara Halmahera. Atas dukungan para kolano Maluku, operasi canga juga menjangkau di Laut Halmahera (Gamrange), Laut Maluku, perairan kepulauan Bacan, perairan Obi dan sekitarnya, hingga wilayah perairan kepulauan Sula yang meliputi pulau Sula, pulau Mangoli, dan pulau Taliabu. Mengenai penyebaran orang-orang Galela di sepanjang pesisir Timur wilayah Gamrange (Maba, Patani, Weda) dapat ditemukan di tempat-tempat tertentu sebagai bagian dari jejak aktivitas ‘canga’ yang pernah berlangsung pada masa itu. Di Desa Wasileo (pesisir Utara wilayah Maba) misalnya, pada 2006 saat penulis mengunjungi desa itu, penduduknya mayoritas orang-orang Galela dan hanya satu keluarga saja yang berasal dari suku Makian, sedangkan orang-orang Tobelo Dalam (suku Tugutil) menempati Waleino dan Lili, wilayah pesisir Maba Utara (lihat karya Safrudin Abdulrahman dkk, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, menyisakan pertanyaan penting, yaitu apakah asal-usul penamaan ‘Moro’, baik di Morotai maupun Morotia, merupakan istilah asli dari penduduk setempat ataukah berasal dari luar wilayah tersebut? Begitu pula halnya dengan istilah canga, apakah istilah tersebut merupakan bagian dari tradisi dan budaya asli penduduk setempat ataukah hasil dari proses transformasi? Harian Republika dalam laman khazanah.republika.co.id pada Kamis, 7 Maret 2019, 06:05 WIB, menulis; bangsa Moro mendiami wilayah Selatan Filipina, khususnya Pulau Mindanao, kepulauan Sulu, Palawan, dan Basilan. Mereka umumnya memeluk Islam. Bangsa Moro terdiri atas 13 suku etnoreligius yang disatukan berdasarkan kesamaan agama. Sebutan Moro awalnya dipakai orang-orang Spanyol untuk merujuk pada kaum Muslimin yang menghuni wilayah Selatan Filipina. Moro diambil dari kata Moor yang berarti; ‘orang buta huruf, jahat, tidak bertuhan, penganut poligami, budak, bajak laut, dan pembunuh’. Dengan demikian ada perspektif orientalisme di balik penamaan itu. Bangsa Spanyol memandang orang-orang Islam di Filipina Selatan sebagai other yang sangat berbahaya.

Lebih lanjut Laman Republika, menulis; perspektif orang-orang Spanyol yang demikian tidak lepas dari sejarah Spanyol yang sempat di bawah pemerintahan raja-raja Muslim. Saat itu wilayah tersebut dinamakan sebagai al-Andalus atau Andalusia. Orang-orang Islam yang berasal dari Andalusia disebut Moor pada abad pertengahan. Keadaan di Andalusia berbalik seiring raja-raja Kristen menguasai wilayah itu, orang-orang Kristen Spanyol pun menamakan pemeluk Islam dengan sebutan;

Moor. Kebiasaan tersebut juga diterapkan pada kaum Muslimin di negeri-negeri luar, termasuk Filipina. Siapa saja yang menolak kolonialisme Spanyol, dijulukinya bangsa Moor atau Moro. Di Nusantara, Islam masuk secara masif terjadi pada abad ke-13. Begitu pula di Filipina, para pendakwah Islam menyebar menjadi kekuatan politik sehingga terbentuklah kesultanan-kesultanan Islam. Pada periode Islam awal itu, Syarif Abu Bakar sebagai raja pertama di Kesultanan Islam Sulu, dan Syarif Kabungsuwan menjadi penguasa Muslim di Mindanao (lihat juga karya Philip K. Hitti, 2002 : 627-634; dan Nissa Budiarti, 2009 : 45-47).

Riani Charlina melalui Laman miliknya pada 27 November 2018, menulis; orang Tobelo dan Gelela memiliki keunikan adat istiadatnya yang dikenal dengan istilah canga yang diartikan sebagai teritorial masing-masing komunitas nelayan dalam menangkap ikan. Artinya, siapa saja yang ketahuan memasuki teritorial orang lain, maka yang bersangkutan akan diberi sanksi atau denda adat dalam bentuk pemberian ngase/ngasi kepada pemilik sah teritorial yang dimasukinya. Pemberian ngase/ngasi adalah sebuah denda berupa penyerahan semua ikan hasil tangkapan yang dimilikinya pada saat itu juga. Seiring berjalannya waktu, wilayah perairan Tobelo-Galela dimasuki para bajak laut (perompak) dari wilayah Utara (Mindanao Filipina). Penduduk setempat menyebut para bajak laut itu sebagai Balangingi dan Mindanao. Kedatangan bajak laut Balangingi ke wilayah perairan Tobelo-Galela itu telah merampas, membunuh, dan membakar perahu-perahu para nelayan setempat dan menjarah (merompak) apa saja yang ada, termasuk memperkosa wanita dan menculik anak-anak untuk dijadikan sebagai budak.

Riani Charlina lebih lanjut dalam laman blognya menulis; masalah rumit yang dihadapi penduduk Tobelo-Galela itu telah mendorong mereka membangun perahu-perahu berukuran besar untuk tujuan mengimbangi kekuatan musuh yang kemudian dikenal sebagai 'yo canga-canga'. Setelah perahu berukuran besar itu selesai dibangun, mereka kemudian melakukan pelayaran pertamanya. Tanpa diduga, dalam pelayaran orang Tobelo-Galela itu berpapasan dengan bajak laut Balangingi di perairan tanjung Jere. Di tempat itulah untuk yang pertama kalinya dalam sejarah canga Tobelo-Galela, pecah pertempuran laut yang sengit antara mereka dengan bajak laut Balangingi dan Mindanao dari Filipina Selatan.

Dalam pertempuran laut di tanjung Jere itu, dimenangkan para canga Tobelo-Galela dan kemudian terjadilah tawar menawar antara mereka terkait pembangian wilayah penguasaan laut dan melakukan perjanjian tidak saling menyerang apabila mereka bertemu di laut. Perkembangan selanjutnya dalam perjanjian itu, menimbulkan salah tafsir kedua pihak. Bajak laut Mindanao-Balangingi beranggapan bahwa dalam pertempuran itu para pelaut Tobelo-Galela sebagai petarung

tangguh dan memenangkannya. Sementara itu, bagi pelaut Tobelo-Galela beranggapan bahwa mereka dalam pertarungan itu hanya sebatas bertahan agar tidak dibunuh oleh bajak laut Mindanao-Balangingi. Dari pengalaman tersebut, mengantarkan canga Tobelo-Galela dikonotasikan oleh para bajak laut Mindanao-Balangingi sebagai ekspansionis laut yang menakutkan dan disegani di laut, bahkan canga dianggap lebih kejam dan sangat mematikan di laut oleh bajak laut Mindanao-Balangingi. Sebagai contoh, bagi para pelaut Madura ketika mereka mendengar nama Tobelo-Galela dan berpapasan di Laut Jawa, mereka sedang berhadapan dengan kelompok bajak laut sakral dan misterius. Hingga akhir abad ke-18, canga Tobelo-Galela yang dikonotasikan VOC sebagai bajak laut yang selalu mengacaukan perdagangan laut, khususnya di perairan Timur Indonesia. Dari aktivitas canga itu orang-orang Tobelo-Galela telah membentuk kelompok-kelompok pemukiman baru di sepanjang pesisir Timur Halmahera, pulau Bacan, pulau Obi, hingga di pulau Mangoli dan pulau Taliabu.

Di pulau Taliabu misalnya, khususnya di wilayah pedalaman kecamatan Tabona terdapat suku Kadai yang mendiami desa Peling Padodong. Penduduk setempat menceritakan bahwa pada zaman dahulu, nenek moyang (usi kobi) suku Kadai di Taliabu berasal dari Tobelo bernama Ngali Ngang. Anak perempuan dari Ngali Ngang menikah dengan seorang tokoh suku Kadai yang lain bernama Tuntu Gala. Dari kedua tokoh suku Kadai sebagai generasi awal itu, selanjutnya menurunkan banyak generasi suku Kadai di Taliabu hingga sekarang yang berinduk kepada Ngali Ngang dan Tuntu Gala, keduanya berasal dari suku Tobelo di Utara Halmahera. Diceritakan juga oleh penduduk Peling Padodong di Taliabu bahwa Ngali Ngang dan Tuntu Gala ketika datang di Taliabu dari arah laut menggunakan rakit besar dan sesampainya di pantai, kedua orang itu bersama para pengikutnya kemudian membunuh banyak orang dan melarikan diri ke hutan di pedalaman pulau Taliabu. Suku Kadai, suku Mange, dan suku Siboyo di pulau Taliabu diakui oleh penduduk Taliabu sebagai penduduk asli pulau Taliabu. Diperkirakan tiga suku tersebut mendiami pulau Taliabu jauh sebelum pengaruh Islam di Maluku (Ternate-Tidore) pada abad ke-13, maupun kedatangan orang-orang Portugis dan Spanyol di Maluku pada abad ke-16. Fakta lapangan menunjukkan bahwa tiga suku Taliabu tersebut masih memiliki pola hidup mengembara di hutan-hutan pedalaman Taliabu untuk berburu binatang guna kebutuhan hidup mereka meskipun mereka memiliki perkampungan yang tertata (bentuk rumah papan beratap seng) yang dibangun pemerintah Provinsi Maluku Utara, dalam hal ini oleh Dinas Sosial Provinsi Maluku Utara pada 2015.

Canga Galela-Tobelo sejak periode VOC hingga pemerintahan Hindia Belanda dikenal sebagai bajak laut yang menakutkan di Laut Maluku, Laut Halmahera dan perairan lainnya di Maluku dan Raja Ampat. Indozone.id (LPM Mantra) melalui lamannya, menulis; Canga Galela di Maluku Utara pada

paruh pertama abad ke-19, dalam aksi bajak lautnya dipimpin oleh seseorang yang bernama Pilatu. Ia dikenal bengis dan pembunuh bagi siapa saja yang ditemuinya di laut. Pilatu bersama para pemimpin bajak laut lainnya, seperti Robodoi, Yoppi, dan Lalaba menetap di Raja Ampat selama dua tahun kemudian pindah di Seram. Ia memiliki teknik membunuh yang berbeda dengan para bajak laut lainnya. Cara ia membunuh orang dengan menjepitkan tombak atau pedang di leher hingga kepala terlepas dari badan.

Aksi bajak laut Tobelo-Galela yang meresahkan itu, oleh VOC hingga pemerintahan Hindia Belanda mencoba mendekati para sultan Maluku untuk meminta bantuan mereka, di antaranya adalah Muhammad Arsyad (sultan Ternate), dan Muhammad Sadik Syah (sultan Bacan). Akan tetapi, usaha tersebut gagal. Meskipun begitu, dalam rangka untuk menanggulangi aksi bajak laut Tobelo-Galela yang kian menakutkan penduduk, Said Muhammad seorang Arab keturunan yang bermukim di Makian, mengorganisir sebuah kelompok anti bajak laut yang beranggotakan 125 orang pada 1878. Kelompok ini mengejar dan menangkap para bajak laut yang ditemukannya. Tahun pertama setelah kelompok itu terbentuk, Said Muhammad dan anak buahnya menangkap 140 orang bajak laut Tobelo-Galela dan di giring ke Ternate.

Pola Perdagangan Iranun dan Jejaknya di Morotai

Iranun (Illanun) merupakan nama salah satu suku dari 13 suku Muslim Moro di Filipina Selatan. Mereka menyebar di Pulau Mindanao di bagian Barat dan kepulauan Sulu (Jolo). Kata Iranun dimaknai 'kasih sayang' dalam bentuk tercapainya hubungan sosial atau upaya mempererat tali persaudaraan yang berdasarkan pada sistem kerjasama dan gotong royong. Perkataan Iranun di ambil dari 'Ranun' yang berarti 'kasih sayang', dan 'I' berarti 'yang dikasihi'. Dalam kaitan ini, orang Iranun memiliki sikap dan keeratan ikatan persaudaraan sesama mereka yang kuat berdasarkan semangat satu bangsa, yaitu bangsa Iranun, meskipun mereka tidak terjalin dalam ikatan keluarga. Pembentukan Iranun berawal dari migrasi suku Mangindanaw dan Marinaw di Filipina Selatan menuju Mindanao bagian Barat dan kepulauan Sulu (Jolo). Dalam perkembangannya, suku Iranun kemudian membangun pemukiman baru yang pada saat ini dikenal sebagai kota Belud di Kalimantan Utara. Suku ini juga menyebar dan membangun pemukimannya di Riau, Sumatera. Warren (1997); Sutherland (2004); Amat dan Taim (2020); maupun Tarsat (2022), menjelaskan bahwa di Borneo Utara pada paruh pertama abad ke-18 hingga paruh kedua abad ke-19, aktivitas pelanunan dan perhambaan (bajak laut Iranun-Balangingi dan perbudakan) terkonsentrasi di kota Belud. Artinya, kota Belud merupakan pusat aktivitas tersebut dengan jangkauan operasinya hingga ke perairan-perairan terpencil di Indonesia, terutama di

kepulauan Riau dan kepulauan Maluku. Berikut ini disajikan 13 kelompok Etno-Linguistik Muslim Moro di Filipina Selatan berdasarkan sensus tahun 1980.

**Kelompok Etno-Linguistik Muslim Moro
di Filipina Selatan Tahun 1980**

No.	Kelompok Etno-Linguistik	Jumlah Jiwa	Presentase
1.	Maranao	742.962	29,7
2.	Manguindanao	644.548	25,7
3.	Tausug (Jolo, Sulu)	502.918	20,1
4.	Sama (Sama'a Samal)	244.160	9,7
5.	Yakan	196.000	7,8
6.	Sangil (Sangir)	77.000	3,2
7.	Badjao (Samal Laut)	28.534	1,1
8.	Kolibugan (Kalibugan)	15.417	0,6
9.	Jama Mapun (Samal Cagayan)	14.347	0,6
10.	Iranun (Illanun)	12.542	0,5
11.	Palawanon (Muslim Pinalawan)	10.500	0,4
12.	Kalagan (Muslim Tagakalo)	7.902	0,3
13.	Molbog (Melebuganon)	7.500	0,3
Total		2.504.332	100

Sumber: Siti Aisyah, Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

Sejumlah 13 kelompok etno-linguistik sebagaimana dalam daftar tabel di atas, dijelaskan bahwa mayoritas penduduk Muslim Moro tinggal di bagian Selatan Filipina, yaitu di Pulau Mindanao dan Kepulauan Sulu (Jolo). Orang Manguindanao merupakan kelompok terbesar dan paling banyak tinggal di daerah Cotabato di Mindanao, Sultan Kudarat, Cotabato Utara dan Selatan. Orang Maranao tinggal di dua provinsi, yaitu di Lanao Del Sur dan Lanao Del Norte. Iranun atau Illanun mendiami daerah Lanao sekitar teluk Illana dan daerah sebelah Utara Cotabato. Tausug dan Samal tinggal di Kepulauan Sulu. Jama Mapun tinggal di Cagayan desulu. Penduduk Kalagan tinggal di sepanjang pantai Teluk Davao. Orang Yakan tinggal di Basilan. Sangil (Sangir) tinggal di Davao. Orang Kalibugan tinggal di Zamboanga del sur. Sedangkan masyarakat Palawani tinggal di Pulau Palawan Selatan dan orang Molbog di dekat Pulau Balabae, dekat pantai Utara Kalimantan (Aisyah, 2010 : 23-24).

Attayaya Zam melalui laman riaumagz.com, yang juga mengutip dari James Francis Warren 'The Sulu Zone 1768-1898', menuturkan bahwa bangsa Inggris menamakan Iranun (Illanun), tanpa terkecuali terhadap semua orang, dianggap sebagai 'Bajak Laut dari Sulu' atau 'Sulu Pirates'. Sedangkan menurut pemerintah Hindia Belanda, Iranun dianggap sebagai 'ras yang keji', dan mengidentifikasi

mereka sebagai orang-orang yang tinggal di pantai di Selatan Mindanao, Sulu, dan beberapa tempat di pantai Kalimantan dan Sumatera. Secara umum, kegiatan sehari-hari Iranun menguasai lautan dengan “prahus” (perahu, sampan, kapal) yang besar, peralatan lengkap, dan awak yang terlatih yang membuat mereka ditakuti di laut oleh para pedagang. Sulu atau bangsa Moro (sebagian menyebutnya orang Moro) merupakan kelompok orang-orang yang tinggal di wilayah yang luas di selatan Filipina dan Utara Pulau Kalimantan. Label penamaan Moro, Zeeroovers, dan Iranun hingga pada akhir tahun 1862 untuk mengklasifikasikan berbagai kelompok orang atau masyarakat maritim yang asal etnisnya tidak selalu sesuai dengan bahasa dan afiliasi politik. Hanya Mangindanao (Manguindanao), Maranao, dan Iranun yang disebut ‘Illanun’ oleh etnis Tausug Jolo (Zolo, Zulu, Sulu, Suluk). Warren menggunakan kata “Slave Raiding” untuk melabeli suku Iranun sebagai pemburu budak-budak (orang-orang kelas rendah) yang suka merampas. Dalam pengertian dunia militer diartikan sebagai penculikan orang untuk dijadikan budak dan diperdagangkan (Slave Raiding – Slave Trading).

Mohammad Tarsat, 2022 : 4; dan Mulyanto, 2021 : 11) menjelaskan bahwa orang Iranun dikenal umum di kawasan selatan Filipina sebagai suku pelaut. Karakteristik suku Iranun memiliki semangat solidaritas kelompok terkait pencarian sumber-sumber ekonomi maritim melalui bajak laut, perompak, perdagangan laut, maupun perbudakan, mendorong mereka mengarungi perairan Asia Tenggara yang luas itu untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Jejak kebudayaan mereka tidak hanya ditinggalkan di kota Belud di Utara Kalimantan, tetapi juga di Sulawesi, dan Maluku (canga Galela dan penamaan Morotai), serta beberapa tempat lain di kawasan Asia Tenggara. Aktivitas ekonomi mereka seperti itu bertujuan meningkatkan jumlah penduduk laki-laki usia produktif (15-40 tahun) sebagai tenaga tempur dan pendayung Lanong, tenaga trampil wanita untuk menenun pakaian sekaligus untuk kebutuhan seksual. Lanong, dikenal sebagai jenis kapal dek bersusun yang berfungsi sebagai kapal dagang, tempur, dan kapal cargo.

Beberapa studi ilmiah mengenai suku Muslim Moro di Filipina Selatan dan penyebarannya, seperti studi dari Universitas Indonesia, Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, National University of Singapore, Universitas Diponegoro, dan Universiti Malaysia Sabah misalnya, menyebutkan bahwa suku Moro tidak hanya terkonsentrasi di Pulau Mindanao, tetapi juga menyebar di beberapa wilayah lain di Filipina Selatan, seperti di kepulauan Sulu, Palawan, dan Basilan. Bahkan pada paruh pertama abad ke-19, suku Iranun bermigrasi ke Tungku (wilayah Sabah) di Kalimantan Utara untuk dijadikan sebagai pusat bajak laut mereka (Tarsat, 2022 : 3). Sejumlah 13 suku di wilayah tersebut, terdapat suku Iranun, Tausug, dan Muslim Moro lainnya, di mana dalam catatan sejarah, mereka terkenal sebagai bajak laut atau perompak yang ulung. Karakteristik mereka yang demikian merupakan upaya untuk

menentang kolonialisme Spanyol di Filipina. Seiring berjalannya waktu, mereka kemudian bermigrasi ke wilayah negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunai. Dalam rangka kepentingan bajak laut atau perompak, perbudakan, dan perdagangan laut sebagai karakter suku-suku Muslim Moro (Iranun dan Tausug), mereka bermigrasi hingga mencapai kepulauan Indonesia, sebagai bentuk lain dari perlawanan mereka terhadap Spanyol yang sedang menjajah wilayahnya. Hal yang sama juga dilakukan suku Badjao hingga mencapai kawasan Indocina (Thailand, Kamboja, Vietnam) meskipun orang Badjao tidak melakukan aktivitas laut seperti pada umumnya orang-orang Iranun, Balangingi maupun Tausug dari Filipina Selatan.

Di wilayah Indonesia misalnya, suku Iranun dan Tausug meninggalkan jejak pengaruh kebudayaan maritim mereka di Morotai (suku Moro), wilayah provinsi Maluku Utara, dan di kecamatan Moro wilayah kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Suku Badjao (Bajo) hingga saat ini mereka menyebar di Kayoa, Bacan, Obi, Sula, dan Taliabu di Maluku Utara, wilayah Indonesia. Dengan demikian, istilah 'canga' di Galela memiliki makna yang sama dengan 'bajak laut' ataupun 'perompak' merupakan pengaruh dari orang-orang Moor atau Moro (Muslim Iranun) dari Filipina Selatan yang masuk ke Indonesia sejak abad ke-16. Pergerakan bajak laut atau perompak suku Moor (Muslim Iranun) dari Filipina Selatan di sepanjang perairan Asia Tenggara merupakan bentuk aksi perang laut mereka yang bertujuan untuk menentang kolonialisme Spanyol yang telah merampas kemerdekaan mereka di Selatan Filipina sejak abad ke-16.

Terbunuhnya Ferdinand Magellan oleh suku Moor (Muslim Moro Filipina) pimpinan Datu Lapu-Lapu dalam suatu perang terbuka pada 27 April 1521, berlangsung di selat sempit antara Cebu dan Mactan di kepulauan Filipina, merupakan bagian dari aksi suku-suku Muslim Moro dalam menentang kolonialisme Spanyol. Setelah Magellan mati terbunuh, kapalnya kemudian di ambil alih oleh Juan Sebastian Elcano untuk meneruskan pelayarannya menuju Tidore pada Mei 1521. Penyebab terjadinya perang itu karena penduduk Lapu-Lapu di Mactan tidak mau tunduk kepada perintah Magellan maupun raja-raja lokal yang telah memeluk Katolik (Andri Setiawan, Laman Blog historia.id pada 14 April 2021). Dalam sejarah migrasi suku-suku dari Filipina Selatan menuju Indonesia, suku Badjao tergolong belakangan bila dibandingkan dengan suku Iranun dan suku-suku Muslim Moro lainnya di Filipina Selatan. Suku Iranun pada paruh kedua abad ke-18 sampai abad ke-19, dalam aksi bajak lautnya mereka tidak hanya merompak seluruh muatan kapal Eropa yang ditemuinya, tetapi juga membunuh para awak kapal dan juga menyita kapalnya, terutama kapal-kapal milik Eropa yang melayari laut Sulawesi, Laut Natuna, Laut Jawa, dan Laut Maluku (Mulyanto, 2021 : 8).

Kesimpulan

Berdasarkan pada sejumlah pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah ‘canga’ berasal dari etnis Galela-Tobelo yang bermakna bajak laut. Makna istilah itu diserap suku Galela-Tobelo dari suku Iranun, Balangingi, dan Tausug di Filipina Selatan selama berlangsungnya interaksi sosial melalui perdagangan laut dan bajak laut di perairan Utara Halmahera dan sekitarnya. Serapan istilah itu berlangsung secara bertahap sejak abad ke-17 hingga paruh kedua abad ke-19, di mana munculnya aktivitas bajak laut berawal dari sikap protes suku Muslim Moro Filipina terhadap sistem kolonialisme Spanyol di negara itu, dan terus berlanjut hingga pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Dalam rentang waktu tersebut, pengaruh sistem pengetahuan, perdagangan laut, maupun bajak laut sebagai mata pencaharian hidup utama suku Iranun dan suku-suku Muslim Moro lainnya kemudian diserap juga oleh suku Galela-Tobelo sebagai ‘yo canga-canga’ (pirates) dalam bahasa setempat.

Pengaruh lain yang juga berasal dari suku-suku Muslim Moro di Filipina Selatan yang kemudian diserap oleh suku Galela-Tobelo adalah penamaan Morotai sebagai sebuah pulau yang terinspirasi dari istilah Moro pada Muslim Moro di Filipina Selatan yang pernah berinteraksi dengan dua suku dari Utara Halmahera itu. Istilah Moro yang semula dipakai Spanyol di Filipina untuk penyebutan suku-suku Muslim di Selatan Filipina, dipakai juga oleh suku Iranun, Balangingi, dan Tausug untuk menyebutkan orang-orang Muslim di Utara Halmahera sebagai Moro, baik di Morotai maupun Morotia. Kenyataan yang demikian menegaskan bahwa suku Galela-Tobelo memiliki kedekatan secara sosial-budaya dengan suku Iranun dan suku-suku Muslim Moro lainnya dari Filipina Selatan saat mereka saling berinteraksi melalui aktivitas perdagangan laut dan bajak laut di wilayah Laut Maluku, Laut Halmahera dan perairan Morotai sejak abad ke-16 hingga paruh kedua abad ke-19.

Referensi

A. Pustaka, Skripsi, Tesis, dan Jurnal

- Amarulla Octavian dan Bayu A. Yulianto. 2014. *Degradasi Kebudayaan Maritim: Sejarah, Identitas, dan Praktik Sosial Melaut di Banten*. Jakarta: Universitas Pertahanan Indonesia.
- Anonim. Tanpa Tahun. *Spanyol dan Maluku: Galeon-Galeon Mengelilingi Dunia*. Jakarta: Kerjasama Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Republik Indonesia dengan Kedutaan Besar Kerajaan Spanyol untuk Republik Indonesia di Jakarta.
- Anonim. 2018. *Warisan Budaya Maritim Nusantara*. Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XIV di Bogor, 24-27 Juli 2017. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Anonim. 2020. *Lintasan Sejarah Maritim Kalimantan Selatan: Awal Mula dan Perkembangannya Sampai Masa Kerajaan*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Andaya, Leonard Y. 1993. *The World of Maluku, Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Asmiaty Amat, dan Mohd Asnari Taim. 2020. *Fungsi Ajung Dalam Masyarakat Iranun Daerah Kota Belud, Sabah*. JMS Vol 3 Issue 1 (2020). Sabah: Fakulti Kemanusiaan Seni dan Warisan, Universiti Malaysia Sabah.
- Bahtiar, DR., M.Si. 2011. *Transisi Kebudayaan Suku Bajo*. Kendari: Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia (HISPI SI) Cabang Sulawesi Tenggara.
- Eka Krisdayanti Papua. 2019. *Persepsi Masyarakat Tobelo Terhadap Masyarakat Moro Kajian Teologis Penciptaan*. Salatiga: Tesis Program Pascasarjana Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana.
- E. Katoppo. 1984. *Nuku: Perjuangan Kemerdekaan di Maluku Utara*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Heru Mulyanto. 2021. *Sejarah Maritim Filipina: Etnis, Agama, Kebudayaan, Dan Kehidupan Suku-Suku Maritim Di Laut Sulu Abad Ke-18 – 20*. Jurnal Metahumaniora, Vol. 11 No. 3, Desember 2021. Depok: Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- dkk. *Perbudakan di Ommelanden dan Wilayah Sulu Abad VIII-XIX: Sebuah Tinjauan Komparatif*. Jurnal Historia Madania Volume 6 (1) 2022. Jakarta: Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Hitti, Philip K. 2002. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Li, Tania Murray. 2002. *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Malik Ibrahim. *Seputar Gerakan Islam di Filipina Suatu Upaya Melibat Faktor Internal dan Eksternal*. Dosen Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga.
- Mohammad Sham Mohammad Mosli Tarsat. *Sejarah Asal-Usul Iranun dan Balangingi di Tungku, 1840-1879*. Jurnal Borneo Akhlailogia, Desember 2022, Vol. 7 (1). Kota Kinibalu: Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Malaysia Sabah.
- Muridan Satrio Widjojo. 2007. *Cross-Cultural Aliance-Making and Local Resistance in Maluku during the Revolt of Prince Nuku, c. 1780-1810*. Universiteit Leiden.
- M. Ridha Ajam, DR., M.Hum. dkk. 2014. *50 Tahun Universitas Khairun*. Ternate: LepKhair.
- Nissa Budiarti. 2009. *Muslim Moro Filipina Tragedi Jabitab Di Corregidor 1968*. Depok: Skripsi S1 Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Platenkamp, J. D. M. *Tobelo, Moro, Ternate: The Cosmological Valorization of Historical Events*. Westfalische Wilhelms-Universitat Munster. Journal Cakalele Vol. 4 (1993).
- Robby Nugroho dan Try Cahyo Utomo. *Keterlibatan Indonesia Dalam Penyelesaian Konflik Muslim Moro di Filipina Tahun 1990-2013*. Journal of International Relations, Vol. 8, Nomor 2, 2022.

Semarang: Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.

R. Z. Leirissa. 1996. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo: Pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad 19*. Jakarta: Balai Pustaka.

Safrudin Abdulrahman, dkk. 2017. *Pulau Taliabu: Sejarah, Masyarakat, dan Perubahan*. Ternate: Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun.

Siti Aisyah. 2010. *Nasionalisme Moro Sebagai Identitas Perjuangan Bangsa Moro Dalam Konflik Filipina*. Jakarta: Skripsi S1 Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Sutherland, Heather. 2004. *Review Article The Sulu Zone Revisited; Iranun and Balangingi. Globalization, maritime raiding and the birth of ethnicity*. By James Francis Warren. *Journal of Southeast Asian Studies*, 35 (1), pp 133-157. February 2004, Printed in the United Kingdom © 2004 The National University of Singapore.

Van Hoeffell, W. R. 1856. *De Moluksche Eilanden: Tijdschrift voor Nederlandsch Indië*. Jilid I.

Warren, James Francis. *The Sulu Zone the World Capitalist Economy and the Historical Imagination: Problematizing Global-Local Interconnections and Interdependencies*. *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 35 No. 2, September 1997.

B. Daftar Informan

No.	Nama Informan	Usia	Alamat	Jabatan
1.	Sibli Tanimbar	52	Desa Gotalamo	Kepala Desa Gotalamo
2.	Rusman Tanimbar	74	Desa Gotalamo	Ketua RT 02 Gotalamo
3.	Abdul Salam	48	Desa Joubela	Tokoh Pemuda Joubela
4.	Haidir Arsad	50	Desa Joubela	PNS/Dinas Pariwisata
5.	Atia Noman	50	Desa Joubela	Ibu Rumah Tangga
6.	Hania Popa	73	Desa Joubela	Ibu Rumah Tangga
7.	Muhlis Eso	51	Desa Joubela	Pemerhati Sejarah PD II
8.	Irfan Muhammad	52	Desa Joubela	Kepala Desa Joubela
9.	Darma Bayan	64	Desa Daruba	Staf Kantor Desa Daruba
10.	Fahrudin Ismail	63	Desa Daruba	Staf Kantor Desa Daruba
11.	Din Singali	61	Desa Daruba	Tokoh Masyarakat Daruba
12.	Iwan Kilian	47	Desa Daruba	PNS/Dinas Pariwisata

Wawancara berlangsung di rumah masing-masing informan di Morotai pada 13-15 April 2023.